

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sumber daya manusia merupakan salah satu aset terpenting sebagai penggerak pembangunan. Menurut As'ad (1995), faktor pendorong pertumbuhan ekonomi yang pesat adalah faktor manusianya. Kualitas sumber daya manusia pada negara-negara berkembang masih kalah bila dibandingkan dengan negara-negara maju. Hal ini disebabkan dalam setiap proses kegiatan ekonomi mulai dari pengumpulan bahan mentah sampai dengan pemasaran hasil produksi, dibutuhkan hadirnya seorang atau sekelompok orang yang benar-benar menguasai untuk melakukan kegiatan-kegiatan tersebut.

Salah satu ciri yang menonjol pada negara-negara maju adalah banyaknya wiraswastawan. Kemajuan yang telah dicapai oleh bangsa Barat dan Jepang adalah justru karena mereka mampu melahirkan tenaga-tenaga yang mempunyai minat wiraswasta tinggi sebanyak 2% dari jumlah penduduk, 20% tenaga wiraswasta menengah, dan sisanya adalah tenaga wiraswasta biasa.

Kata wiraswasta dalam bahasa Indonesia adalah padanan kata bahasa Prancis *entrepreneur*, yang sudah dikenal sejak abad 17. Kata *entrepreneur* berasal dari kata kerja *entreprendre*. Kata “wiraswasta” terdiri dari kata *wira* (= gagah berani, perkasa) dan *swa* (= sendiri, mandiri). Jadi wiraswasta berarti orang yang gagah berani atau perkasa dan mandiri (Riyanti, 2003)

Sekolah mempunyai fungsi untuk mengarahkan dan mengalokasikan generasi muda yang dididiknya ke berbagai karier atau pekerjaan yang menanti di masyarakat, termasuk di antaranya menumbuhkan minat siswa untuk berwiraswasta. Menurut Sukamto (1998), pendidikan kejuruan merupakan upaya menyediakan stimulus berupa pengalaman belajar dan interaksi dengan dunia luar dari anak didik untuk membantu mereka mengembangkan diri dan potensinya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa tujuan pendidikan sekolah kejuruan adalah membimbing siswa agar menjadi orang yang mampu berpikir mandiri serta mengambil keputusan, memiliki harga diri dan mencintai profesi, berjiwa sosial serta memiliki pandangan bebas dan demokratis mengenai negara, menjunjung tinggi moral dan agama.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah sebuah sekolah kejuruan yang bertujuan mencetak tenaga-tenaga yang terampil dan siap terjun ke dunia kerja. SMK merupakan sekolah yang bercorak terminal, artinya ia tidak secara khusus dirancang sebagai sekolah untuk persiapan menuju ke pendidikan lengkap tetapi ia juga bukan bersifat terminal yang sungguh-sungguh dalam arti bahwa siswa akan bisa melanjutkan pelajaran ke tingkat yang lebih tinggi jika mau dan cakup.

Kebijakan penting pemerintah (Depdiknas) saat ini adalah ingin memperbanyak jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) daripada siswa Sekolah Menengah Atas (SMA). Menurut peta perencanaan yang dibuat pemerintah, ditargetkan, rasio jumlah siswa SMA : SMK pada tahun 2010 sekitar 50:50, dan pada tahun 2015 sekitar 70:30. Kebijakan yang tentunya telah didasarkan pada berbagai pertimbangan yang masak ini perlu mendapatkan perhatian serius dan didukung semua pihak sebab kalau tidak, kebijakan yang telah digariskan tersebut tidak akan

teralisasi atau target tidak akan tercapai. Belajar dari pengalaman sebelumnya, kebijakan untuk mencapai target rasio siswa SMK 50% pada tahun 2010 dan 70% pada tahun 2015 harus terus disosialisasikan dengan disertai argumen yang kuat sehingga mendapatkan dukungan semua pihak (Sunyoto, 2007).

Kebijakan pengembangan pendidikan kejuruan di Taiwan patut dijadikan pelajaran karena negara yang dikelompokkan sebagai negara industri baru (*Newly Industrializing Countries, NICs*) ini termasuk sukses dalam perencanaan pendidikan dan ekonomi. Keberhasilan perencanaan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (*Senior Vocational School*) di Taiwan ini dapat menjadi pelajaran berharga bagi Indonesia, dimana baik Indonesia maupun Taiwan berangkat dari kondisi yang sama dan menuju ke arah yang sama. Beberapa alasan kenapa pemerintah Taiwan perlu memperbanyak siswa SMK adalah: tingkat pengangguran lulusan SMK lebih rendah, *rate of return* atau nilai baliknya, yaitu manfaat ekonomis dari investasi yang dikeluarkan lebih besar dari lulusan SMP maupun SMA, serta gaji yang lebih tinggi daripada lulusan SMU (Woo dalam Sunyoto, 2007).

Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri adalah dunia pendidikan Indonesia belum mampu menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Padahal dengan sumber daya manusia yang tangguh dan berkualitas itulah bangsa Indonesia bisa mengatasi berbagai tantangan pembangunan seperti masalah lapangan pekerjaan dan pendidikan. Fakta di Indonesia menunjukkan bahwa angka pengangguran pada tahun 2002 mencapai 9,05 persen atau sebanyak 9,1 juta penduduk menganggur dan tidak memiliki pekerjaan. Para pengangguran ini menyebar di daerah perkotaan dan pedesaan, jumlah laki-laki dan perempuan sebanding, tetapi pertumbuhan

pengangguran di perkotaan jauh lebih cepat dibanding di pedesaan. Dengan demikian dibandingkan dengan keadaan 1996 dalam enam tahun terakhir secara absolut jumlah penganggur bertambah sebanyak 7,2 juta orang. Penganggur perempuan naik dari 2,1 juta orang menjadi 4,4 juta orang pada tahun 2002, sedangkan pria naik dari 2,3 juta menjadi 4,7 juta orang. Melihat kenyataan periode tahun 1996-2002 jika tidak diantisipasi maka tingkat pengangguran akan meningkat, dan mungkin pertumbuhannya sekitar satu persen tahun pada 2003 (Kompas, 2003).

Saat menghadapi sulitnya lapangan pekerjaan, optimisme memang tetap harus dibangun. Akan tetapi, realitas yang adapun tak bisa disembunyikan. Menurut Nuryati (2003) sebenarnya banyaknya pengangguran ini paling tidak berpangkal pada tiga hal. *Pertama*, banyaknya angkatan kerja baru yang setiap tahun mengalir, namun tidak tertampung oleh kesempatan kerja. Keadaan demikian yang berlangsung terus-menerus telah menghasilkan tumpukan pengangguran. Ditambah lagi dengan persoalan *kedua*, yaitu adanya pemutusan hubungan kerja (PHK) bagi mereka yang memang sebelumnya bekerja. *Ketiga*, kebanyakan orang tidak dapat berusaha mandiri akibat tidak memiliki modal, lahan, keahlian (*skill*) maupun kesempatan. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Hartini (Wijaya, 2007) yang menunjukkan bahwa sampai saat ini di antara siswa lulusan SMK tidak banyak yang berorientasi dan berniat untuk bekerja sendiri atau berwiraswasta dengan bekal ilmu pengetahuan yang telah diperoleh. Survey BPS (2002) menemukan hanya sekitar 6 persen lulusan SLTA/ sederajat dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang kewiraswastaan, sisanya 94 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan.

Persoalan pertama dimungkinkan karena tidak seimbangya penawaran tenaga kerja dengan kebutuhan. Baik karena sempitnya lapangan kerja ataupun tidak sesuaiya keahlian yang ditawarkan oleh pencari kerja dengan keahlian yang diperlukan. Survey BPS (2002) menemukan hanya sekitar 6 persen lulusan SMK/ sederajat dan Perguruan Tinggi yang menekuni bidang kewiraswastaan, sisanya 94 persen memilih untuk bekerja pada orang lain atau menjadi karyawan. Tentu hal ini merupakan dampak dari kebijakan yang mendahulukan pertumbuhan ekonomi daripada pemerataan sehingga yang tumbuh bukanlah perkembangan ekonomi rakyat, melainkan konglomerasi oleh segelintir orang. Selain itu, dunia pendidikan yang tidak menitik kepada persoalan praktis yang diperlukan dalam kehidupan, hanya akan memperparah banyaknya pengangguran. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Sanmusti (Wijaya, 2007) terhadap siswa SLTA di Yogyakarta yang melaporkan bahwa masih ada kecenderungan kuat dari para siswa untuk menjadi pegawai negeri atau karyawan. Selain itu individu juga dihadapkan pada kenyataan sulitnya mencari pekerjaan di tengah persaingan yang sangat ketat.

Menurut data dari Biro Pusat Statistik (BPS) jumlah penduduk tahun 1993 diperkirakan berjumlah 188,9 juta, akhir Repelita VI (1998) mencapai 204,2 juta dan jumlah penduduk tahun 2003 diperkirakan sekitar 210 juta jiwa. Akibat dari pertumbuhan penduduk ini mengakibatkan pertumbuhan angkatan kerjapun menjadi semakin tinggi. Sedangkan lapangan kerja yang tersedia tidak mampu menampung seluruh angkatan kerja. Konsekuensinya terjadilah pengangguran terbuka, yaitu pada Repelita VI mencapai 3,10 juta orang (3,26%) dan pada tahun 2003 ini jumlah pengangguran membengkak menjadi sekitar 36,6 juta orang (Media Indonesia, 2003). Tentu saja hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pemerintah khususnya Departemen Tenaga Kerja Kabupaten Klaten.

Tingginya tingkat persaingan untuk mendapatkan suatu pekerjaan atau kesempatan bekerja dapat menyebabkan kecemasan bagi individu yang belum mendapat pekerjaan. Rasa cemas akan sempitnya lapangan pekerjaan dapat muncul karena adanya faktor situasi-situasi yang telah disebutkan di atas, dimana semakin sulit dan semakin berkurangnya lapangan pekerjaan yang dapat dimasuki kelak setelah siswa menyelesaikan studinya terlebih-lebih kaitannya dengan kondisi krisis ekonomi saat ini. Hoesodo (1991) mengatakan kecemasan disebabkan tekanan dari dalam diri seseorang yang merasa takut akan terjadinya sesuatu hal yang tidak layak, dan ini berhubungan dengan harga dirinya.

Cemas tidaknya seseorang terhadap sempitnya lapangan pekerjaan bukan berasal dari pengakuan umum. Oleh karena itu diharapkan apabila seseorang merasa cemas terhadap kesempatan lapangan pekerjaan dan menyadari bahwa ia harus memecahkan masalah tersebut, maka akan timbul prakarsa, ide-ide yang cemerlang untuk mencari terobosan guna menanggulangi keterbatasan lapangan pekerjaan karena semakin tingginya tingkat persaingan kerja. Terobosan yang dapat dilakukan antara lain menumbuhkan minat untuk berwiraswasta.

Di samping faktor kecemasan akan sempitnya lapangan pekerjaan, faktor lain yang mempengaruhi minat berwiraswasta adalah dukungan sosial. Menurut Smet (1994) dukungan sosial adalah informasi atau nasehat verbal atau non verbal, bantuan nyata atau tindakan yang didapat dari hubungan yang akrab atau didapat karena kehadiran orang-orang dekat (seperti orangtua, guru maupun teman-teman) dan mempunyai manfaat emosional atau efek perilaku bagi pihak penerima. Dukungan sosial sangat diperlukan selama individu sendiri masih mampu memahami makna dukungan sosial tersebut sebagai penyokong atau penopang kehidupannya.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang hendak diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dan dukungan sosial dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK? Mengacu pada permasalahan tersebut penulis tertarik mengadakan penelitian untuk menguji secara empirik dengan memilih judul: **“Hubungan antara Kecemasan terhadap Sempitnya Lapangan Pekerjaan dan Dukungan Sosial dengan Minat Berwiraswasta pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara”**.

B. Batasan Masalah

Fokus penelitian ini dibatasi pada kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan, dukungan sosial dan minat berwiraswasta pada siswa SMK. Adanya pembatasan ini diharapkan dapat menjadi pedoman yang mengarah dalam pengumpulan data.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, permasalahan yang penulis ajukan adalah sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungan antara kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dan dukungan sosial dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK?
2. Apakah ada hubungan antara kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK?
3. Apakah ada hubungan antara dukungan sosial dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK?

4. Variabel manakah yang paling dominan hubungannya dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Hubungan antara kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dan dukungan sosial dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK.
2. Hubungan antara kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK.
3. Hubungan antara dukungan sosial dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK.
4. Faktor yang memiliki hubungan paling dominan dengan minat berwiraswasta pada siswa SMK.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang peranan kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dan dukungan sosial dalam kaitannya dengan minat berwiraswasta.
2. Bagi pihak sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan sebagai acuan dalam upaya menciptakan siswa yang berkualitas dan berjiwa *entrepreneur*.

3. Bagi orangtua, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang pengaruh kecemasan terhadap sempitnya lapangan pekerjaan dan dukungan sosial bagi peningkatan minat berwiraswasta pada siswa.
4. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau referensi dalam melakukan penelitian lebih lanjut, khususnya yang berkaitan dengan bidang pendidikan.